



## AKUNTANSI TEKNIK SEBAGAI INSTRUMEN STRATEGIS DALAM MENUTUP CELAH KORUPSI

Muhammad Afif Pasha,Viska

Fakultas Teknik,Akutansi, Universitas Bandar Lampung, Indonesia

Jl.Z.A Pagar Alam No. 26, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Lampung 35142.

E-mail: [pashaafif4@gmail.com](mailto:pashaafif4@gmail.com), [fiskalcust@gmail.com](mailto:fiskalcust@gmail.com)

**Abstract** This article examines engineering accounting as a strategic instrument to close corruption gaps in project and resource management across public and private sectors. Corruption is not only caused by individual ethical weaknesses but also by systemic issues such as inadequate integration between technical and financial systems, weak internal controls, and limited transparency. Using a qualitative approach through literature review, comparative analysis, and synthesis of best practices, this study highlights how engineering accounting integrates engineering methods with accounting principles to create precise, data-driven, and verifiable control systems. The findings show that approaches such as cost engineering, value engineering, and life-cycle costing can reduce opportunities for budget manipulation and fraud, while digital technologies like Enterprise Resource Planning (ERP), Building Information Modeling (BIM), and artificial intelligence (AI) enhance early detection of irregularities. Furthermore, cross-functional collaboration among engineers, accountants, auditors, and stakeholders strengthens governance and oversight systems. Engineering accounting also supports transparency and accountability by producing reports that combine financial data with measurable technical justification. In conclusion, engineering accounting has strong potential to systematically and sustainably prevent corruption, provided it is supported by robust regulations, standardized methods, skilled human resources, and optimal use of technology.

**Keywords:** Engineering Accounting; Corruption Prevention; Transparency; Governance

Abstrak Artikel ini mengkaji akuntansi teknik sebagai instrumen strategis dalam menutup celah korupsi pada pengelolaan proyek dan sumber daya di sektor publik dan privat. Korupsi tidak hanya disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi juga oleh faktor sistemik seperti kurangnya integrasi antara sistem teknis dan keuangan, lemahnya pengendalian internal, serta rendahnya transparansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, analisis komparatif, dan sintesis praktik terbaik. Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntansi teknik yang mengintegrasikan metode rekayasa dan prinsip akuntansi mampu menghasilkan sistem pengendalian yang lebih akurat, berbasis data, dan dapat diverifikasi. Pendekatan seperti cost engineering, value engineering, dan life-cycle costing dapat meminimalkan manipulasi anggaran dan kecurangan, sementara teknologi seperti Enterprise Resource Planning (ERP), Building Information Modeling (BIM), dan kecerdasan buatan (AI) meningkatkan deteksi dini penyimpangan. Selain itu, kolaborasi lintas fungsi antar pemangku kepentingan memperkuat tata kelola dan pengawasan. Akuntansi teknik juga mendukung transparansi dan akuntabilitas melalui laporan yang memadukan data finansial dan justifikasi teknis. Dengan demikian, akuntansi teknik memiliki potensi besar dalam mencegah korupsi secara sistemik dan berkelanjutan dengan dukungan regulasi, standarisasi, sumber daya manusia yang kompeten, dan pemanfaatan teknologi yang optimal.

**Kata Kunci:** Akuntansi Teknik; Pencegahan Korupsi; Transparansi; Tata Kelola

### PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu kejahatan luar biasa (extraordinary crime) yang hingga saat ini masih menjadi persoalan struktural dan sistemik dalam tata kelola pemerintahan dan sektor ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena korupsi tidak hanya berdampak pada kerugian keuangan negara, tetapi juga menggerus kepercayaan

publik terhadap institusi, melemahkan sistem demokrasi, serta menghambat pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, korupsi tidak lagi dapat dipandang sebagai sekadar pelanggaran hukum, melainkan sebagai permasalahan multidimensional yang membutuhkan pendekatan lintas disiplin ilmu, termasuk di dalamnya bidang akuntansi dan teknik pengendalian sistem.<sup>1</sup>

Secara konseptual, korupsi seringkali dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam praktiknya, tindakan korupsi berkembang dalam berbagai bentuk, seperti suap (bribery), penggelapan (embezzlement), gratifikasi, konflik kepentingan, hingga manipulasi laporan keuangan. Kompleksitas bentuk korupsi tersebut menunjukkan bahwa celah (loopholes) yang dimanfaatkan oleh pelaku tidak hanya bersumber dari kelemahan regulasi, tetapi juga dari lemahnya sistem pengawasan, transparansi, serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya.<sup>2</sup>

Dalam perspektif teoritis, penyebab korupsi dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey, yang menyatakan bahwa korupsi terjadi karena adanya tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization).<sup>3</sup> Di antara ketiga faktor tersebut, aspek “opportunity” atau peluang memiliki keterkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian internal dan praktik akuntansi yang tidak transparan. Dengan kata lain, ketika sistem pencatatan, pelaporan, dan pengawasan keuangan tidak dirancang secara efektif, maka peluang untuk melakukan korupsi akan semakin terbuka lebar.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, dalam kajian hukum pidana khusus, tindak pidana korupsi dikategorikan sebagai kejahatan yang memiliki karakteristik khusus, baik dari segi subjek, objek, maupun mekanisme pembuktiannya. Hal ini menuntut adanya pendekatan penanganan yang tidak hanya bersifat represif melalui penegakan hukum, tetapi juga preventif melalui

---

<sup>1</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*, (Bandar Lampung: UBL Press, 2025).

<sup>2</sup> Zainudin Hasan, *Hukum Pidana Khusus*, (Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2026), hlm. iv.

<sup>3</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 32 (teori Fraud Triangle).

<sup>4</sup> Donald R. Cressey, *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* (New York: Free Press, 1953), hlm. 30–35.

pembangunan sistem yang mampu menutup celah terjadinya korupsi sejak awal.<sup>5</sup> Oleh karena itu, strategi pemberantasan korupsi harus mencakup integrasi antara pendekatan hukum, kebijakan publik, serta sistem pengelolaan keuangan yang berbasis transparansi dan akuntabilitas.

Dalam konteks tersebut, akuntansi tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, melainkan sebagai instrumen strategis dalam menciptakan tata kelola yang bersih (*good governance*). Akuntansi modern, khususnya yang berbasis teknik (*engineering accounting* atau akuntansi teknik), memiliki peran penting dalam merancang sistem informasi keuangan yang mampu mendeteksi, mencegah, dan meminimalisasi potensi kecurangan. Pendekatan ini menekankan pada integrasi antara prinsip-prinsip akuntansi dengan teknologi, analisis data, serta sistem pengendalian internal yang kuat.<sup>6</sup>

Akuntansi teknik sebagai pendekatan multidisipliner menggabungkan konsep akuntansi, sistem informasi, dan rekayasa proses (*process engineering*) untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih transparan, *real-time*, dan sulit dimanipulasi. Dalam praktiknya, akuntansi teknik dapat diwujudkan melalui penerapan audit berbasis teknologi, penggunaan *big data analytics*, sistem pelaporan elektronik (*e-reporting*), serta integrasi sistem keuangan yang terhubung secara otomatis antar lembaga. Dengan demikian, setiap transaksi dapat terlacak secara sistematis dan meminimalisasi ruang bagi praktik korupsi.

Pentingnya pendekatan sistemik ini sejalan dengan upaya pemberantasan korupsi yang tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pencegahan. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur pendidikan antikorupsi, strategi pencegahan harus dilakukan melalui pembentukan sistem yang transparan, penguatan pengawasan, serta peningkatan integritas dalam pengelolaan sumber daya.<sup>7</sup> Dalam hal ini, akuntansi teknik dapat menjadi salah satu instrumen utama dalam memperkuat sistem tersebut, karena mampu mengidentifikasi titik-titik rawan (*risk points*) dalam proses keuangan dan menutup celah yang berpotensi dimanfaatkan oleh pelaku korupsi.

---

<sup>5</sup> Zainudin Hasan, *Hukum Pidana Khusus*, hlm. 1–6.

<sup>6</sup> James A. Hall, *Accounting Information Systems* (Boston: Cengage Learning, 2011), hlm. 12–18.

<sup>7</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 120–124 (strategi pencegahan korupsi).

Selain itu, perkembangan teknologi digital di era 4.0 juga memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas akuntansi sebagai alat pencegahan korupsi. Digitalisasi sistem keuangan memungkinkan adanya transparansi yang lebih tinggi, akses informasi yang lebih luas, serta pengawasan yang lebih ketat melalui sistem berbasis teknologi. Namun demikian, tanpa desain sistem yang tepat, digitalisasi juga dapat menimbulkan celah baru yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kejahatan yang lebih kompleks.<sup>8</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan akuntansi teknik yang mampu mengintegrasikan aspek teknologi dengan prinsip-prinsip pengendalian internal yang kuat.

Dalam perspektif yang lebih luas, korupsi juga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Korupsi dapat menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan, serta melemahnya kualitas layanan publik.<sup>9</sup> Dampak ini menunjukkan bahwa korupsi bukan hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai instrumen, termasuk akuntansi teknik sebagai alat strategis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akuntansi teknik memiliki peran yang sangat penting dalam menutup celah korupsi melalui perancangan sistem keuangan yang transparan, akuntabel, dan berbasis teknologi. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan yang mampu mengurangi peluang terjadinya korupsi secara signifikan. Dengan demikian, integrasi antara akuntansi teknik dan strategi pemberantasan korupsi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berintegritas.<sup>10</sup>

Dalam perkembangan praktik korupsi modern, pelaku tidak lagi hanya memanfaatkan kelemahan individu, tetapi juga secara sistematis mengeksploitasi kelemahan dalam sistem administrasi, akuntansi, dan teknologi informasi. Hal ini menyebabkan korupsi berkembang menjadi kejahatan yang semakin kompleks, terorganisir, dan sulit dideteksi.

---

<sup>8</sup> Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm. 55–60.

<sup>9</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 54–73 (dampak korupsi).

<sup>10</sup> Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, *Internal Control – Integrated Framework* (New York: COSO, 2013), hlm. 5–12.

Bahkan dalam banyak kasus, praktik korupsi dilakukan melalui manipulasi laporan keuangan, rekayasa anggaran, serta penyalahgunaan sistem informasi yang seharusnya menjadi alat transparansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa celah korupsi seringkali terletak pada desain sistem itu sendiri, bukan hanya pada perilaku individu pelaku.<sup>11</sup>

Dalam konteks tersebut, akuntansi teknik hadir sebagai pendekatan inovatif yang tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi, tetapi juga pada rekayasa sistem keuangan yang mampu meminimalisasi risiko fraud. Akuntansi teknik mengedepankan prinsip desain sistem yang terintegrasi, berbasis risiko (*risk-based system*), serta dilengkapi dengan mekanisme kontrol otomatis (*automated control*). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi dini terhadap anomali transaksi, sehingga potensi korupsi dapat dicegah sebelum berkembang menjadi tindak pidana yang lebih besar.

Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan teori GONE (*Greed, Opportunity, Need, Exposure*) yang menjelaskan bahwa korupsi tidak hanya dipicu oleh keserakahan dan kebutuhan, tetapi juga oleh peluang serta rendahnya risiko terungkapnya perbuatan tersebut.<sup>12</sup> Dalam hal ini, akuntansi teknik berperan penting dalam meningkatkan aspek “*exposure*” melalui sistem pelaporan yang transparan dan audit yang berkelanjutan, sehingga risiko terungkapnya praktik korupsi menjadi lebih tinggi dan pada akhirnya dapat menimbulkan efek jera (*deterrent effect*).

Selain itu, dalam perspektif kebijakan publik, pemberantasan korupsi juga memerlukan dukungan sistem yang mampu menciptakan akuntabilitas secara menyeluruh. Hal ini mencakup transparansi dalam pengelolaan anggaran, keterbukaan informasi publik, serta partisipasi masyarakat dalam pengawasan.<sup>13</sup> Akuntansi teknik dapat menjadi jembatan antara kebijakan tersebut dengan implementasi teknis di lapangan, melalui penyediaan sistem informasi keuangan yang dapat diakses, dipantau, dan diaudit secara *real-time* oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

---

<sup>11</sup> Zainudin Hasan, *Hukum Pidana Khusus*, hlm. iv–v (perkembangan kejahatan modern dan kompleksitasnya).

<sup>12</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 30–31 (teori GONE).

<sup>13</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 121–123 (akses informasi dan partisipasi masyarakat).

Peran strategis akuntansi teknik juga semakin penting dalam era digitalisasi dan globalisasi, di mana transaksi keuangan tidak lagi terbatas pada sistem konvensional, tetapi telah berkembang ke arah sistem elektronik yang kompleks. Dalam kondisi ini, penggunaan teknologi seperti blockchain, artificial intelligence, dan data analytics menjadi bagian integral dari akuntansi teknik dalam mendeteksi pola-pola kecurangan yang tidak terlihat secara kasat mata. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, sistem akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai alat prediktif (*predictive tool*) dalam mengidentifikasi potensi risiko korupsi.

Namun demikian, efektivitas akuntansi teknik dalam menutup celah korupsi sangat bergantung pada integritas sumber daya manusia yang mengelolanya. Tanpa adanya nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, sistem secanggih apapun tetap memiliki potensi untuk disalahgunakan. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan teknis dan pendekatan moral menjadi hal yang sangat penting.<sup>14</sup> Pendidikan antikorupsi yang menanamkan nilai-nilai integritas sejak dini menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan implementasi akuntansi teknik sebagai instrumen pencegahan korupsi.

Lebih lanjut, pendekatan berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat efektivitas sistem pencegahan korupsi. Nilai-nilai budaya seperti kejujuran, rasa malu, dan tanggung jawab sosial yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi kontrol sosial yang melengkapi sistem formal.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, akuntansi teknik tidak hanya berfungsi sebagai sistem mekanis, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai budaya dan norma sosial turut berperan dalam menjaga integritas sistem.

Dalam praktiknya, penerapan akuntansi teknik sebagai instrumen strategis dalam menutup celah korupsi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: (1) penguatan sistem pengendalian internal berbasis teknologi; (2) penerapan audit forensik dan continuous auditing; (3) integrasi sistem pelaporan keuangan antar lembaga; serta (4) penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

---

<sup>14</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, hlm. 87–101 (nilai-nilai integritas).

<sup>15</sup> Zainudin Hasan, dkk., *Pendidikan Anti Korupsi Berkeadilan Lokal*, (UBL Press, 2025), hlm. 1–3.

Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendeteksi korupsi, tetapi juga untuk menciptakan sistem yang secara inheren sulit untuk dimanipulasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntansi teknik memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya pemberantasan korupsi, khususnya dalam aspek pencegahan. Pendekatan ini mampu menutup celah-celah yang selama ini dimanfaatkan oleh pelaku korupsi melalui desain sistem yang lebih transparan, terintegrasi, dan berbasis teknologi. Namun, keberhasilan implementasinya tetap memerlukan dukungan dari aspek hukum, kebijakan, serta budaya integritas dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian atau kajian mengenai “Akuntansi Teknik sebagai Instrumen Strategis dalam Menutup Celah Korupsi” menjadi sangat relevan untuk dilakukan, mengingat pentingnya pengembangan sistem yang tidak hanya mampu mendeteksi, tetapi juga mencegah terjadinya korupsi secara sistemik dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif yang dipadukan dengan pendekatan konseptual dan pendekatan sistem (interdisipliner). Penelitian hukum normatif dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis norma, konsep, teori, serta regulasi yang berkaitan dengan akuntansi, sistem pengendalian keuangan, dan pemberantasan tindak pidana korupsi. Dalam konteks ini, hukum dipahami sebagai suatu sistem norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Pendekatan konseptual digunakan untuk mengkaji akuntansi teknik sebagai instrumen strategis dalam menutup celah korupsi melalui integrasi konsep dari akuntansi, teknologi informasi, dan ilmu hukum. Sementara itu, pendekatan sistem digunakan untuk melihat akuntansi sebagai bagian dari sistem tata kelola keuangan yang lebih luas, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga mencakup aspek struktural dan sistemik yang berpotensi memicu terjadinya korupsi.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Sifat deskriptif digunakan untuk

mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai fenomena, seperti bentuk-bentuk celah korupsi dalam sistem keuangan, kelemahan sistem akuntansi konvensional, serta perkembangan konsep akuntansi teknik. Adapun sifat analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis hubungan antara konsep akuntansi teknik dengan upaya pencegahan korupsi, sehingga dapat dirumuskan model atau strategi yang efektif dalam menutup celah korupsi dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan hukum primer meliputi peraturan perundang-undangan terkait tindak pidana korupsi, pengelolaan keuangan negara, serta sistem akuntansi dan pengendalian internal. Bahan hukum sekunder berupa literatur ilmiah seperti buku, jurnal, hasil penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian, termasuk kajian tentang pendidikan antikorupsi dan hukum pidana khusus. Sementara itu, bahan hukum tersier mencakup kamus hukum, ensiklopedia, dan sumber referensi pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur serta penelitian terdahulu guna memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang kuat dalam mendukung analisis penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Akuntansi Teknik dalam Perspektif Pencegahan Korupsi**

Akuntansi teknik (*engineering accounting*) merupakan perkembangan dari akuntansi modern yang tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sistem strategis yang dirancang untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan pengendalian yang efektif dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks pemberantasan korupsi, akuntansi teknik berperan sebagai instrumen preventif yang mampu menutup celah-celah yang selama ini dimanfaatkan oleh pelaku korupsi. Secara konseptual, akuntansi teknik mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi dengan teknologi informasi, analisis data, serta rekayasa sistem untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih transparan dan sulit dimanipulasi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa laporan keuangan, tetapi juga pada proses yang terjadi di dalamnya, termasuk bagaimana data dicatat, diproses, dan dilaporkan.

Dalam praktiknya, akuntansi teknik diwujudkan melalui penerapan sistem informasi akuntansi terintegrasi, *continuous auditing*, serta penggunaan *data analytics* untuk mendeteksi anomali transaksi. Dengan demikian, sistem akuntansi tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mengidentifikasi potensi penyimpangan. Hal ini sejalan dengan upaya pencegahan korupsi yang menekankan pentingnya penguatan sistem sebagai langkah preventif.<sup>16</sup>

## **B. Celah Korupsi dalam Sistem Keuangan dan Akuntansi**

Celah korupsi (*corruption loopholes*) merupakan kelemahan dalam sistem yang memungkinkan terjadinya penyimpangan tanpa terdeteksi. Celah ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Kelemahan dalam sistem pengendalian internal,
2. Kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan,
3. Sistem pengawasan yang tidak efektif,
4. Rendahnya integritas sumber daya manusia,
5. Minimnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan.

Dalam banyak kasus, korupsi terjadi bukan semata-mata karena niat pelaku, tetapi karena adanya peluang yang terbuka akibat kelemahan sistem. Hal ini sejalan dengan teori *Fraud Triangle* yang menyatakan bahwa peluang (*opportunity*) merupakan faktor utama dalam terjadinya fraud.<sup>17</sup> Selain itu, teori GONE juga menjelaskan bahwa rendahnya risiko terungkapnya tindakan korupsi (*exposure*) menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan korupsi.<sup>18</sup> Dengan demikian, semakin lemah sistem pengawasan dan pengendalian, maka semakin besar peluang terjadinya korupsi. Dalam konteks sistem akuntansi konvensional, celah korupsi seringkali muncul karena sistem yang masih manual, tidak terintegrasi, serta kurang transparan. Kondisi ini

---

<sup>16</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, 2025.

<sup>17</sup> Donald R. Cressey, *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* (New York: Free Press, 1953), hlm. 30–35.

<sup>18</sup> Zainudin Hasan, *Pendidikan Anti Korupsi*, 2025. Hlm. 30-31.

memungkinkan terjadinya manipulasi data, rekayasa laporan keuangan, serta penyalahgunaan anggaran yang sulit dideteksi.<sup>19</sup>

#### **D. Peran Teknologi Digital dalam Akuntansi Teknik**

Perkembangan teknologi digital memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas akuntansi teknik. Teknologi seperti *big data*, *artificial intelligence*, dan *blockchain* memungkinkan pengolahan data dalam jumlah besar serta deteksi pola kecurangan yang kompleks. Sebagai contoh, teknologi *blockchain* memungkinkan pencatatan transaksi yang tidak dapat diubah (*immutable*), sehingga meminimalisasi risiko manipulasi data. Sementara itu, *artificial intelligence* dapat digunakan untuk menganalisis pola transaksi dan mengidentifikasi potensi kecurangan secara otomatis. Namun demikian, penggunaan teknologi juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten serta risiko penyalahgunaan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan teknologi harus diimbangi dengan sistem pengendalian yang kuat.<sup>20</sup>

#### **E. Integrasi Akuntansi Teknik dengan Nilai Integritas dan Kearifan Lokal**

Keberhasilan akuntansi teknik tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor manusia, khususnya integritas. Tanpa adanya nilai kejujuran dan tanggung jawab, sistem yang baik sekalipun dapat disalahgunakan. Dalam konteks ini, pendidikan antikorupsi menjadi sangat penting dalam membentuk karakter individu yang berintegritas. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal juga dapat memperkuat upaya pencegahan korupsi. Nilai-nilai budaya seperti kejujuran, rasa malu, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi kontrol sosial yang efektif dalam mencegah perilaku koruptif. Sebagai contoh, dalam masyarakat Lampung dikenal konsep *Pi'il Pesenggiri* yang menekankan pentingnya menjaga harga diri, kehormatan, dan kejujuran. Nilai-nilai ini dapat menjadi

---

<sup>19</sup> Zainudin Hasan, *Hukum Pidana Khusus*, 2026.

<sup>20</sup> Vasant Dhar, "Data Science and Prediction," *Communications of the ACM* 56, no. 12 (2013): 64–73.

<sup>21</sup> Zainudin Hasan dkk., *Pendidikan Anti Korupsi Berkeadilan Lokal*, 2025.

dasar dalam membangun budaya antikorupsi yang kuat.<sup>22</sup> Pendekatan berbasis kearifan lokal ini juga dinilai lebih efektif karena lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara akuntansi teknik dan nilai-nilai budaya dapat menciptakan sistem pencegahan korupsi yang lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “*Akuntansi Teknik sebagai Instrumen Strategis dalam Menutup Celah Korupsi*”, dapat disimpulkan bahwa korupsi merupakan permasalahan sistemik yang tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh kelemahan dalam sistem pengelolaan keuangan, pengendalian internal, serta mekanisme pengawasan yang belum berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, keberadaan celah korupsi (*corruption loopholes*) menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya penyimpangan, terutama ketika sistem akuntansi yang digunakan masih bersifat konvensional, tidak terintegrasi, dan kurang transparan.

Akuntansi teknik hadir sebagai pendekatan inovatif dan strategis yang mampu menjawab tantangan tersebut melalui integrasi antara prinsip-prinsip akuntansi, teknologi informasi, serta rekayasa sistem. Pendekatan ini menempatkan akuntansi tidak hanya sebagai alat pencatatan, tetapi sebagai sistem pengendalian yang dirancang secara sistematis untuk mencegah, mendeteksi, dan meminimalisasi potensi terjadinya korupsi. Dengan adanya sistem yang berbasis teknologi dan terintegrasi, peluang (*opportunity*) terjadinya korupsi dapat ditekan secara signifikan, sementara risiko terungkapnya (*exposure*) tindakan koruptif dapat ditingkatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Cressey, Donald R.. *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. New York: Free Press, 1953.

Cressey, Donald R.. *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. New York: Free Press, 1953.

---

<sup>22</sup> Zainudin Hasan dkk., *Pendidikan Anti Korupsi Berkeadilan Lokal*, 2025. Hlm. 32-27

- Dhar, Vasant. "Data Science and Prediction." *Communications of the ACM* 56, no. 12 (2013): 64–73.
- Hall, James A.. *Accounting Information Systems*. Boston: Cengage Learning, 2011.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. *Internal Control – Integrated Framework*. New York: COSO, 2013.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Hasan, Zainudin. *Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.
- Hasan, Zainudin. *Pendidikan Anti Korupsi*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.
- Hasan, Zainudin. *Pendidikan Anti Korupsi*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.
- Hasan, Zainudin. *Hukum Pidana Khusus*. Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2026.
- Hasan, Zainudin. *Hukum Pidana Khusus*. Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2026.
- Hasan, Zainudin. *Hukum Pidana Khusus*. Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2026.
- Hasan, Zainudin, dkk. *Pendidikan Anti Korupsi Berkeadilan Lokal*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.
- Hasan, Zainudin, dkk. *Pendidikan Anti Korupsi Berkeadilan Lokal*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.
- Hasan, Zainudin, dkk. *Pendidikan Anti Korupsi Berkeadilan Lokal*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.
- Hasan, Zainudin. *Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.